

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. (Kemendikbud 2014:iv)

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menekankan pada pemahaman terhadap jenis, struktur, ciri kebahasaan, dan konteks suatu teks. Hal ini akan membantu siswa untuk membentuk pemahaman mereka mengenai teks yang mereka pelajari serta bagaimana penggunaan teks tersebut dalam kehidupan nyata.

Namun, kenyataannya kemampuan siswa dalam menulis masih rendah. Hasil wawancara peneliti dengan Bu Erma, S.Pd., yaitu guru bahasa Indonesia kelas X SMK Swasta Harapan Stabat, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis masih kurang memenuhi harapan. Siswa memiliki rasa enggan atau malas untuk menulis. Hal ini disebabkan oleh kemauan siswa dalam membaca yang minim sehingga referensi yang didapat pun kurang beragam. Kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot pun masih kurang. Sebagian besar siswa merasa sulit menuangkan idenya dalam sebuah tulisan. Siswa masih kesulitan dalam menyampaikan kritik yang berupa sindiran dalam sebuah teks anekdot.

Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot juga terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutahaean (2013:58). Nilai rata-rata siswa menulis teks anekdot sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah 65,81 sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, siswa memperoleh nilai rata-rata 78,1.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Sinaga (2014:60). Nilai rata-rata kemampuan menulis teks anekdot siswa sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah 65,7. Nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 79,9 setelah diberikan perlakuan.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti selama PPL-T di SMK Swasta Harapan Stabat, guru biasanya menyampaikan pembelajaran menulis dengan metode ceramah yang cenderung monoton. Guru kurang efektif dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk menunjang

perkembangan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru lebih menguasai kelas daripada siswa sehingga siswa menjadi merasa tidak ada tuntutan terhadap dirinya untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tidak tepatnya penerapan model pembelajaran oleh guru menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Sebaliknya, penerapan model yang tepat dapat diasumsikan memperoleh hasil belajar yang baik. Kurangnya pengetahuan guru terhadap model pembelajaran, tentu saja akan berpengaruh besar terhadap kualitas hasil pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini sering kali terabaikan. Guru merasa tidak perlu memilih model apapun dalam proses pembelajaran yang seharusnya itu merupakan salah satu hal yang penting untuk menunjukkan berhasil tidaknya proses pembelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Model pembelajaran ini akan mengubah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada guru menjadi berorientasi pada siswa. Model pembelajaran *discovery* ini cocok untuk menulis teks anekdot karena model ini menyadarkan peserta didik bahwa mereka memiliki keingintahuan terhadap sesuatu, perumusan masalah yang harus dipecahkan peserta didik, menetapkan jawaban sementara atau hipotesis, mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis, dan menarik kesimpulan jawaban. Penerapan model pembelajaran *discovery* akan membantu siswa membangkitkan ide-ide orisinal dan memacu ingatan secara lebih mudah.

Siswa tidak akan merasa kesulitan untuk menuangkan ide-ide yang telah ia temukan sebelumnya.

Hal ini dibuktikan oleh Pasaribu melalui penelitiannya. Nilai rata-rata siswa menulis teks laporan hasil observasi sebelum menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) adalah 62,83, sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), siswa memperoleh nilai rata-rata 9,10 (Pasaribu, 2014:59). Penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *discovery* dalam meningkatkan kemampuan menulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMK Swasta Harapan Stabat Tahun Pembelajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. kemampuan menulis teks anekdot siswa masih rendah,
2. rendahnya minat siswa dalam menulis,

3. siswa merasa sulit untuk mengembangkan ide-ide yang mereka miliki ke dalam sebuah tulisan, dan
4. kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Swasta Harapan Stabat tahun pembelajaran 2015/2016 sebelum penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*)?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Swasta Harapan Stabat tahun pembelajaran 2015/2016 sesudah penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*)?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Swasta Harapan Stabat tahun pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu pedoman yang pada hakikatnya untuk mencapai penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Swasta Harapan Stabat tahun pembelajaran 2015/2016 sebelum penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*),
2. untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Swasta Harapan Stabat tahun pembelajaran 2015/2016 sesudah penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*),
3. untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Swasta Harapan Stabat tahun pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia dalam penerapan model pembelajaran yang sesuai, khususnya dalam menulis teks

anekdot dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru dan calon guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melatih keterampilan menulis teks anekdot. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran memadai mengenai bagaimana model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa.
- b. Manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), sehingga mereka menjadi lebih aktif, kreatif, senang dan bergairah dalam belajar.
- c. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bekal bagi peneliti, selaku mahasiswa calon guru bahasa Indonesia ketika terjun secara nyata di lapangan.